

Kajian Dampak Erupsi Merapi Terhadap Perubahan Penghidupan Masyarakat Tani Desa Ngargomulyo Untuk Pengembangan Konsep *Sister Village* Dalam Manajemen Bencana

Diwya Safitri
diwyaafitri@gmail.com

Alia Fajarwati
aliafajar@ugm.ac.id

Intisari

Bencana erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 menyebabkan dampak baik secara fisik maupun tata sosial ekonomi masyarakat Desa Ngargomulyo. Adanya perubahan aktivitas pasca bencana menjadi perangsang masyarakat lokal untuk melakukan *recovery* secara mandiri dan sebagai strategi masyarakat untuk meningkatkan penghidupan mereka menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi dampak bencana erupsi Merapi tahun 2010 terhadap perubahan penghidupan masyarakat tani Desa Ngargomulyo; (2) Mengidentifikasi strategi bertahan hidup masyarakat tani Desa Ngargomulyo pasca erupsi Merapi tahun 2010; (3) Mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Ngargomulyo terkait dengan pengembangan konsep *Sister Village* dalam manajemen bencana. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan mengenai obyek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari responden yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana erupsi Merapi tahun 2010 memberikan pengaruh terhadap perubahan kondisi aset, akses dan aktivitas. Strategi pemulihan penghidupan masyarakat sangat bergantung pada kapabilitas yang mereka miliki diantaranya kepemilikan aset, akses dan aktivitas. Sedangkan pengembangan konsep *Sister Village* sebagai konsep manajemen bencana yang baru masih dalam tahap penyempurnaan dan diharapkan dapat menjadi solusi tepat dalam penanganan bencana di Indonesia

Kata Kunci: *Bencana Erupsi Merapi, Perubahan Penghidupan, Konsep Sister Village*

Abstract

The eruptions of Mount Merapi that occurred in 2010 causes the impact of physical and socio-economic governance of Ngargomulyo Villagers. Changes in livelihood strategies which is being developed into a post-disaster stimulus to local communities to recover independently and as a strategy to improve the livelihoods of their communities for the better. This study aims to (1) Identify the impact of Merapi eruption in 2010 to changes the livelihoods farmers in Ngargomulyo village; (2) Identify strategies to survive Ngargomulyo rural farming community after the eruption of Merapi in 2010; (3) Identify the Ngargomulyo villagers perception, associated with developing of sister village concept in disaster management. This study was conducted with a sampling technique that is simple random sampling Respondens were selected households farmer. For the analysis technique, descriptive qualitative analysis is used to describes the object of the research is based on data and variables obtained from responedens who have been determined in accordance with the purpose of research. The results showed that the eruption of Merapi in 2010 give effect to changes the condition of assets, access, and activity. Livelihood recovery strategies continue to be developed to maintain their income adjusted for each capability. Whereas the development of Sister Village concept as a new disaster management still in the stage of completion and expected to be the right solution of disaster management in Indonesia.

Keywords: *Merapi Eruption, Changes in livelihood strategies, Sister Village Concept*

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng bumi aktif yang saling bertumbukan sehingga menimbulkan jalur gunungapi dan patahan. Melihat kondisi tersebut Indonesia memiliki rawan bencana alam. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah erupsi gunungapi. Bencana erupsi Gunungapi Merapi terjadi pada Bulan Oktober sampai November 2010. Luncuran awan panas terjadi sejak tanggal 26 Oktober, puncak letusan terjadi pada tanggal 5 November 2010 dan mengalami masa akhir erupsi di Bulan Desember, dengan ditandainya penurunan aktivitas seismik.

Bencana ini membawa dampak luar biasa yang menimbulkan bahaya primer berupa luncuran awan panas dan bahaya sekunder berupa banjir lahar dingin. Bahaya-bahaya tersebut tidak hanya merugikan secara fisik akan tetapi juga menimbulkan masalah terhadap seluruh kondisi ekosistem. Berdasarkan data yang tercantum dalam Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Merapi 2011-2013, erupsi besar yang terjadi pada tahun 2010 telah menyebabkan kerusakan dan kerugian yang mencapai Rp 3,629 triliun dengan rincian Provinsi D I Yogyakarta sebesar Rp. 2,141 triliun dan Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 1,487 triliun.

Adanya bencana tersebut menjadikan masyarakat Desa Ngargomulyo harus melakukan berbagai upaya pemulihan penghidupan mereka dalam jangka panjang karena sebagian besar

masyarakat kehilangan penguasaan akan aset, akses dan aktivitas utama.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi dampak bencana erupsi Merapi tahun 2010 terhadap perubahan penghidupan masyarakat tani Desa Ngargomulyo; (2) Mengidentifikasi strategi bertahan hidup masyarakat tani Desa Ngargomulyo pasca erupsi Merapi tahun 2010; (3) Mengidentifikasi persepsi masyarakat Desa Ngargomulyo terkait dengan pengembangan konsep *Sister Village* dalam manajemen bencana.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana dibagi menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial (UU No.24 Tahun 2007).

Penghidupan (*livelihood*) merupakan gambaran tentang kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumberdaya (*asset*) dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya. Penghidupan dapat berkelanjutan apabila dapat pulih dari tekanan dan guncangan dengan menggunakan aset dan kemampuan yang dimiliki sekarang, memungkinkan orang/masyarakat untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumberdaya (*asset*) untuk kesejahteraan masyarakat di masa

mendatang tanpa menggantungkan kepada sumberdaya alam (Chambers and Cownway, 1992 dalam Ellis, 2000).

Melalui konsep penghidupan tersebut, kita dapat memperoleh gambaran bagaimana suatu masyarakat pada tingkat rumahtangga melakukan strategi pemulihan dengan kapasitas yang mereka miliki (Baiquni, 2007). Dampak bencana erupsi Merapi tahun 2010 yang lalu menimbulkan perubahan pada aset, akses dan aktivitas masyarakat. Perubahan tersebut yang nantinya mempengaruhi suatu rumahtangga untuk menentukan suatu strategi. Terlebih lagi bahwa adanya pengembangan konsep manajemen bencana yang baru yaitu *Sister Village* (Desa Bersaudara) yang diharapkan dapat meminimalisir kerugian yang dialami oleh para korban bencana.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Ngargomulyo, Kabupaten Mgaelang yang merupakan desa yang ditunjuk sebagai *Pilot Project* Konsep *Sister Village* bersama Desa Tamanagung. Metode penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Unit analisis yang dipilih adalah rumahtangga. Kriteria yang digunakan adalah rumahtangga yang merupakan rumah tangga yang memiliki aktivitas utama dalam bidang pertanian. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 54 orang merupakan 10% dari jumlah

rumahtangga tani di desa tersebut yang berjumlah 532 KK.

Proses pengumpulan data diantaranya melalui pengumpulan data sekunder sebagai pendukung dalam analisis data yang diperoleh melalui laporan daerah dan instansional. Sedangkan data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan para responden kepala rumahtangga tani, *indepth interview* dan dokumentasi. Proses analisis data selanjutnya dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Pada penelitian kali ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis deksriptif.



Gambar 1.1 Peta Daerah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari bencana erupsi tahun 2010 banyak melumpuhkan sektor pembangunan diantaranya sektor ekonomi dan sektor sosial sehingga menghambat aktivitas masyarakat dan aktivitas pembangunan. Berdasarkan data Pusat Pengendalian dan Operasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana jumlah korban tewas akibat letusan Gunungapi Merapi pada tahun 2010 berjumlah 388 jiwa.

Sebagian besar masyarakat Desa Ngargomulyo (83%) berprofesi sebagai petani, hal tersebut membuat sumberdaya alam terutama

ketersediaan lahan pertanian sangat mempengaruhi sistem penghidupan yang ada di desa tersebut. Sehingga erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2010 silam, menyebabkan masyarakat mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-harinya dan menyebabkan adanya perubahan strategi penghidupan masyarakatnya karena sumberdaya alam yang biasanya merupakan tonggak kehidupannya menjadi rusak atau hilang terkena bencana tersebut. Tak jarang pula akibat rusak atau hilangnya aset kepemilikan harta benda dan tempat tinggal masyarakat Desa Ngargomulyo terpaksa harus mengungsi ke tempat lain yang lebih aman.

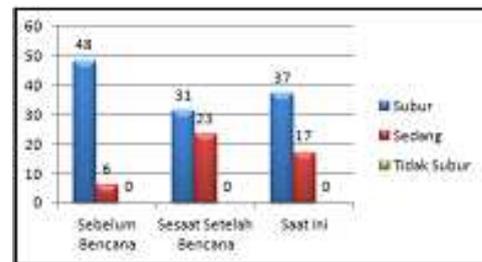
1. Perubahan Penguasaan Aset, Akses dan Aktivitas

a. Aset

Aset penghidupan meliputi diantaranya aset fisik (*physical capital*), aset alam (*natural capital*), aset finansial (*financial capital*), aset sosial (*social capital*) dan aset manusia (*human capital*). Aset alam merupakan aset penting yang digunakan oleh setiap rumahtangga tak terkecuali pada masyarakat tani Desa Ngargomulyo. Adanya aset alam berupa jenis tanah, penggunaan lahan dan air bermanfaat dalam aset produksi untuk peningkatan perekonomian masyarakat di daerah tersebut khususnya sebagai modal produksi di bidang pertanian. Hal ini mengingat sektor tersebut merupakan sektor dominan dalam mata pencaharian masyarakat sebelum erupsi tahun 2010.

1) Kondisi kesuburan tanah baik sebelum maupun sesudah

erupsi memiliki kondisi kesuburan yang relatif sama. Namun terdapat sedikit penurunan tingkat kesuburan tanah karena adanya penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Adapun jenis tanah yang terdapat di daerah tersebut didominasi oleh jenis tanah latosol dan aluvial.



Gambar 1.2 Grafik Kondisi Kesuburan Tanah Desa Ngargomulyo.

2) Jenis penggunaan lahan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Ngargomulyo adalah sawah dan tegalan dan merupakan milik sendiri. Komoditas utama pertanian masyarakat Desa Ngargomulyo adalah padi dan cabai. Pada umumnya hasil pertanian padi dikonsumsi sendiri oleh masyarakat sedangkan hasil cabai kemudian dijual ke pasar.

3) Ketersediaan air sebelum dan setelah erupsi Merapi terbilang mencukupi untuk kebutuhan dasar masyarakat setempat meskipun pipa-pipa air sempat mengalami kerusakan akibat bencana sehingga ketersediannya terbatas. Saat ini, perbaikan terus diupayakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tiap rumahtangga melalui program kranisasi.

Aset fisik meliputi kebutuhan pokok yaitu tempat tinggal (rumah), kendaraan, barang-barang elektronik maupun alat-alat produksi pertanian.

Kondisi tempat tinggal masyarakat Desa Ngargomulyo tidak mengalami kerusakan yang berat, hanya saja kondisinya tidak dapat dihuni karena tertutup oleh abu vulkanik. Kendaraan menjadi aset fisik yang penting karena menjadi alat mereka melakukan mobilitas khususnya dalam melakukan pekerjaan. Beberapa rumahtangga yang memiliki kendaraan dapat membawa kendaraan pribadi mereka pada saat terjadinya bencana yang digunakan sebagai alat evakuasi mandiri. Perkembangannya saat ini, mereka sudah dapat menambah jumlah kendaraan dan barang elektronik yang dimiliki melalui sistem pembelian kredit dan dari hasil pendapatan yang diperoleh saat bekerja.

Tabel 1.1. Kepemilikan Kendaraan Responden.

No	Jenis Kendaraan	Jumlah Kendaraan (unit)		Saat Ini
		Sebelum Bencana	Setelah Bencana (0-12 bulan)	
1	Mobil	2	2	3
2	Motor	32	46	58
3	Sepeda	11	14	14

Aset manusia meliputi tingkat pendidikan, pelatihan maupun ketrampilan yang dimiliki rumahtangga serta kepemilikan jaminan kesehatan. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat menentukan kesempatan kerja yang dimiliki dan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat pasca bencana dinilai sebagai bentuk pemulihan kegiatan masyarakat. Sebagian besar rumahtangga mengalami kehilangan pekerjaan mereka dan pelatihan tersebut sangat membantu untuk meningkatkan kapabilitas mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Pelatihan pertanian organik dan pembuatan pupuk organik yang diberikan juga turut membantu

perkembangan kegiatan pertanian di Desa Ngargomulyo agar dapat menjadi pertanian yang berkelanjutan. Akan tetapi perkembangannya, terdapat beberapa pelatihan tidak mengalami keberlanjutan karena adanya faktor minat yang berkurang dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit untuk menyesuaikan.

Aset finansial menjadi salah satu aset yang paling banyak digunakan dalam pemenuhan kebutuhan pada masa krisis diantaranya menjual aset, bantuan, bekerja, tabungan maupun pinjaman. Melalui pengolahan data primer dapat diketahui bahwa kepemilikan tabungan masyarakat Desa Ngargomulyo mengalami kenaikan pasca erupsi Merapi 2010 hal tersebut dikarenakan adanya bantuan hewan ternak oleh LSM Save The Children yang kemudian difungsikan oleh masyarakat sebagai tabungan ternak yang akan dijual apabila terjadi bencana kembali.

Tabel 1.2 Kepemilikan Tabungan Responden.

Sebelum Bencana		Setelah Bencana		Saat ini	
Memiliki Tabungan	Tidak Memiliki Tabungan	Memiliki Tabungan	Tidak Memiliki Tabungan	Memiliki Tabungan	Tidak Memiliki Tabungan
30	24	33	21	35	19
55,6%	44,4%	61,1%	39,9%	64,8%	35,1%

Namun karena adanya tuntutan akan pemenuhan kebutuhan hidup pasca bencana, sebagian besar masyarakat Desa Ngargomulyo mulai melakukan pekerjaan sampingan. Adanya diversifikasi pekerjaan yang dilakukan beberapa rumahtangga melalui pekerjaan sampingan tersebut menjadi modal yang baik dalam meningkatkan pendapatan.

Aset sosial dalam konteks ini dapat digambarkan melalui aktivitas gotongroyong atau kerjasama yang dilakukan antar masyarakat Desa Ngargomulyo maupun dengan pihak luar menjadi proses pemulihan pasca bencana untuk mencapai suatu penghidupan yang lebih baik. Adanya perkumpulan dan organisasi yang sudah ada bahkan sebelum terjadinya bencana menjadi salah satu wadah yang baik untuk pemulihan penghidupan di desa tersebut pada saat pasca bencana hingga saat ini. Satu bulan setelah terjadinya bencana erupsi Merapi tahun 2010 yang lalu, semangat saling membantu antar masyarakat sudah ditunjukkan melalui adanya kegiatan kerja bakti membersihkan rumah dan jalan yang rusak. Perkumpulan-perkumpulan mulai dihidupkan kembali secara rutin seperti kumpulan PKK bagi para kaum ibu, pengajian dan kumpulan dusun bagi bapak-bapak maupun ibu-ibu, maupun kumpulan karang taruna bagi para pemuda yang rata-rata diadakan setiaptiga puluh lima hari sekali.

Perkembangan hingga saat ini, beberapa kelompok sosial yang telah terbentuk sebelumnya seperti kelompok tani memang belum seluruhnya berjalan secara maksimal karena adanya hambatan pasca bencana, seperti kondisi tanah yang belum sepenuhnya pulih serta kurang tersedianya modal untuk membeli bibit tanaman yang baru.

b. Akses

Kondisi Infrastruktur jalan merupakan akses yang sangat penting untuk masyarakat dalam melakukan aktivitas aktivitas sosial,

ekonomi dan budaya baik didalam maupun diluar dusun. Kerusakan jalan yang ditimbulkan pasca bencana tahun 2010 tersebut dirasa tidak terlalu parah dan mengganggu masyarakat untuk tetap beraktivitas maupun mengakses sumber daya yang dibutuhkan.

Saat berada di pengungsian, masyarakat Desa Ngargomulyo juga tidak merasa kesulitan dalam mengakses sumberdaya yang dibutuhkan, karena bantuan seperti makanan, pakaian dan pelayanan kesehatan diberikan secara langsung di lokasi pengungsian. Tidak hanya bantuan seperti pangan dan pelayanan kesehatan akses terhadap air bersih juga dirasakan mudah oleh masyarakat Desa Ngargomulyo karena sumber air yang dimiliki tidak mengalami kerusakan. Namun, sedikit kesulitan yang dialami masyarakat adalah mengakses lahan pertanian yang dimiliki karena kondisi yang kurang memungkinkan untuk kembali ke tempat asal. Namun setelah beberapa waktu masyarakat melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan rumah dan jalan yang rusak. Sehingga masyarakat dapat kembali mudah untuk mengakses sumberdaya yang dibutuhkan.

c. Aktivitas

Terdapat perubahan aktivitas utama rumahtangga untuk senantiasa melakukan pertahanan pada kondisi perekonomiannya. Pada saat terjadinya sebelum bencana, hampir sebagian besar rumahtangga melakukan aktivitas utama dalam bidang pertanian. Mayoritas tiap rumahtangga memiliki lahan pertanian dan hewan ternak. Saat

kondisi pasca bencana, mereka banyak melakukan aktivitas bekerja sampingan untuk menambah pendapatan mereka meskipun pada saat itu sebagian besar masih berada di pengungsian maupun hunian sementara. Karena kondisi lahan pertanian yang rusak. Adapun pekerjaan sampingan di antaranya seperti menjadi penjahit, tukang batu, tukang kayu, berdagang, dan menganyam keping.

Namun seiring berjalannya waktu dan kondisi lahan pertanian sudah dapat dimanfaatkan kembali sebagian besar masyarakat kembali pada aktivitas utama mereka dalam bidang pertanian. Walaupun beberapa diantaranya tetap mempertahankan pekerjaan sampingan yang dimiliki untuk menambah pendapatan.

2. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Tani Korban Bencana Erupsi Merapi tahun 2010

Perubahan penghidupan yang terjadi pasca erupsi mendorong masyarakat tani di Desa Ngargomulyo untuk memiliki strategi atau kemampuan untuk bertahan hidup saat kondisi rentan. Secara umum, proses perubahan penghidupan yang dialami oleh masyarakat Desa Ngargomulyo pasca terjadinya erupsi Merapi tahun 2010 hingga saat ini dapat dijelaskan melalui tabel 1.3.

Tabel 1.3 Proses Perubahan Penghidupan Masyarakat Desa Ngargomulyo

Indikator	Perubahan			
	Keadaan sebelum bencana (2009)	Keadaan saat bencana (2010)	Keadaan setelah bencana (2011)	Keadaan sekarang (2012)
Pemukim	Masyarakat di Desa Ngargomulyo sebelum bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo sebelum bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo sebelum bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.	Masyarakat di Desa Ngargomulyo saat bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo saat bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo saat bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.	Masyarakat di Desa Ngargomulyo setelah bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo setelah bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo setelah bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.	Masyarakat di Desa Ngargomulyo sekarang adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo sekarang adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo sekarang adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.
Penghidupan	1-1 tahun	1-2 tahun	2-3 tahun	3-4 tahun
Pemukim yang bertahan	Pemukim yang bertahan adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo sebelum bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.	Pemukim yang bertahan adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo saat bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.	Pemukim yang bertahan adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo setelah bencana erupsi Merapi tahun 2010 adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.	Pemukim yang bertahan adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur. Masyarakat di Desa Ngargomulyo sekarang adalah petani yang menanam padi sawah di lahan pertanian yang subur.

Bagi masyarakat tani di Desa Ngargomulyo, perubahan aktivitas secara nyata tampak dominan pada perubahan pekerjaan sebagai salah satu perwujudan strategi penghidupan, dalam menghadapi perubahan lingkungan terutama akibat erupsi Merapi yang telah terjadi. Strategi yang dimiliki oleh masyarakat tani di Desa Ngargomulyo untuk terus bertahan hidup dan memperoleh pendapatan pasca erupsi Merapi tahun 2010 silam antara lain:

- a) Strategi Peningkatan Pertanian

Strategi peningkatan pertanian ini dilakukan oleh masyarakat tani di Desa Ngargomulyo melalui upaya pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), serta intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat tani untuk menuju pertanian berkelanjutan adalah melakukan sistem tanam *multiple cropping* yaitu dimana dalam satu lahan pertanian dapat ditanami dengan dua atau lebih jenis tanaman, misalnya tanaman cabai dengan tomat atau terong dengan sawi. Hal tersebut dimungkinkan karena sebagian besar petani di Desa

Ngargomulyo ini memiliki lebih dari satu petak lahan pertanian.

b) Strategi Peningkatan Penguasaan Akses Petani Terhadap Modal

Kepemilikan aset memiliki peran dalam penanggulangan bencana, baik dalam tahap mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat maupun rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam penguatan akses petani terhadap modal financial adalah melalui skema PNPM Mandiri Pedesaan memiliki program simpan pinjam perempuan yang hingga saat ini masih dilaksanakan di beberapa dusun di wilayah Desa Ngargomulyo. Melalui program tersebut masyarakat dapat dengan mudah melakukan simpan pinjam untuk menambah modal usaha.

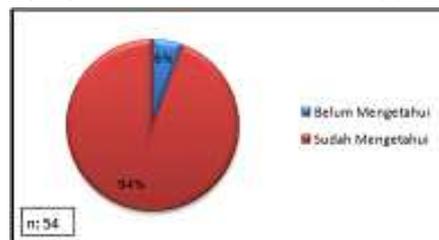
Selain penguatan akses petani terhadap modal finansial salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh adalah melakukan penguatan akses terhadap modal manusia salah satunya adalah peningkatan terhadap pelatihan dan kertampilan seperti peningkatan pendidikan dan pengetahuan masyarakat terhadap bencana, penyuluhan sekolah lapangan terpadu, dan penyuluhan pertanian.

3. Persepsi Masyarakat dalam Pengembangan Konsep *Sister Village*

Konsep *Sister Village* merupakan upaya pengurangan risiko bencana dengan menempatkan pengungsi dari desa rawan bencana, Kawasan Rawan Bencana (KRB) III ke Desa Bersaudara yang letaknya di luar Kawasan Rawan Bencana

(KRB) III Gunung Merapi (BPBD Kabupaten Magelang, 2014). Berdasarkan definisi tersebut Desa Ngargomulyo yang berada pada kawasan rawan bencana (KRB III) terpilih sebagai *Pilot Project* pengembangan konsep tersebut bersama Desa Tamanagung sebagai desa penyangganya.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari 54 responden diperoleh bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ngargomulyo atau sebesar 94 % sudah mengetahui tentang konsep Desa Bersaudara "*Sister Village*" yang akan diterapkan di desa tersebut apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Pengetahuan masyarakat mengenai konsep tersebut mencerminkan adanya tanggungjawab dan kerjasama yang baik antara pihak BPBD Kabupaten Magelang, perangkat Desa Ngargomulyo melakukan sosialisasi guna menciptakan kondisi yang kondusif yang digunakan untuk penanggulangan dan pengurangan risiko bencana.



Gambar 1.3. Grafik Pengetahuan Masyarakat Tani Terhadap Konsep *Sister Village*

Sedangkan dari segi pendapat masyarakat terkait dengan pengembangan konsep *Sister Village* diperoleh sebanyak 100% atau keseluruhan masyarakat Desa Ngargomulyo mengaku setuju dan mendukung adanya konsep pengurangan risiko bencana yang

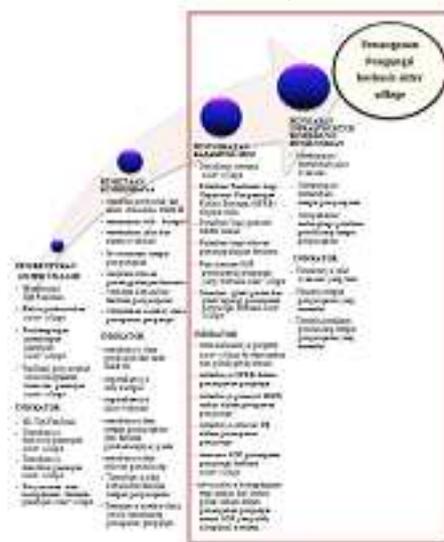
dikemas secara baik dengan konsep *Sister Village* (Desa Bersadara) tersebut. Masyarakat juga merasa bahwa konsep tersebut dirasa tepat untuk dilakukan mengingat pada erupsi tahun 2010 lalu terjadi kesemrawutan dan kurang terkendalinya proses evakuasi warga hingga lokasi pengungsian yang tidak menentu yang menyebabkan banyak anggota keluarga yang terpisah-pisah.

Di Desa Ngargomulyo pengembangan konsep tersebut juga mendapat dukungan dari berbagai pihak salah satunya adalah Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB). OPRB desa merupakan organisasi yang dibentuk atas dasar prakarsa masyarakat desa yang kemudian pada tahun 2011 difasilitasi oleh BPBD Kabupaten Magelang sebagai salah satu upaya pengurangan resiko bencana dari aspek *Social Engineering* (Rekayasa Sosial).

Peran atau fungsi utama dari OPRB desa ini adalah sebagai koordinator kegiatan yang berhubungan dengan pengurangan risiko bencana maupun kegiatan tanggap bencana lainnya. Masyarakat yang tergabung dalam organisasi OPRB ini merupakan perwakilan dari setiap dusun yang ada di Desa Ngargomulyo yang kemudian diberikan pelatihan penanggulangan bencana maupun diklat terkait dengan bencana oleh BPBD Kabupaten Magelang.

Sedangkan Pengembangan konsep manajemen bencana dalam program *Sister Village* (Desa Bersadara) khususnya di Desa Ngargomulyo dan Desa Tamanagung ini pada umumnya sudah mencapai

tahap peningkatan kapasitas SDM dan penyiapan infrastruktur pendukung pengungsian. Pemerintah Desa Ngargomulyo yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Magelang yang dalam hal ini ditangani oleh BPBD Kabupaten Magelang senantiasa terus berusaha untuk mencapai keberhasilan program sesuai dengan tahapan yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 1.4 Roadmap Pengembangan Konsep Sister Village

KESIMPULAN

Bencana erupsi Merapi yang menimpa masyarakat Desa Ngargomulyo memberikan kerugian yang besar yang merubah hampir seluruh kondisi lima aset yang dimiliki oleh tiap rumahtangga diantaranya aset alam, aset fisik, aset finansial, aset manusia, dan aset sosial. Perubahan aset alam yaitu kondisi lahan pertanian sangat mempengaruhi pilihan yang dibentuk rumahtangga dalam mengambil strategi penghidupan selanjutnya karena lahan pertanian tersebut merupakan modal utama dalam mereka bekerja dan beraktivitas

sehari-hari sebagai petani. Perubahan aset fisik terlihat pada adanya peningkatan jumlah kendaraan dan barang elektronik yang dimiliki oleh warga pasca erupsi terjadi karena masyarakat semakin berani untuk melakukan kredit guna memenuhi kebutuhannya.

Perubahan kepemilikan aset finansial pada tiap rumahtangga sebagian besar mengalami peningkatan terutama dari kepemilikan tabungan sejak diberikannya hewan ternak sebagai tabungan ternak warga dan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat tani itu sendiri. Dan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan pasca bencana membantu dalam menguatkan perekonomian. Selain itu, tingkat pendidikan dan keahlian juga mempengaruhi rumahtangga dalam memilih pekerjaan baru setelah kehilangan pekerjaan sebelumnya.

Strategi penghidupan yang dilakukan beberapa saat sesudah bencana beranekaragam, tetapi banyak diupayakan secara mandiri karena usaha kelompok tidak berjalan secara optimal. Sedangkan saat ini, strategi lebih banyak diupayakan untuk memfokuskan pada kegiatan pertanian yang berkelanjutan dan penguatan akses petani terhadap modal agar masyarakat semakin berkembang menjadi masyarakat yang tangguh bencana.

Serta dibutuhkan kerja keras dan kerjasama yang baik antar semua stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Konsep *Sister Village*, karena walaupun sebagian besar masyarakat Desa Ngargomulyo sudah mengetahui konsep tersebut

namun keterlibatan masyarakat secara aktif masih belum terlalu tampak. Selain dipengaruhi oleh kerjasama antar semua stakeholder, keberhasilan pengembangan konsep ini juga dipengaruhi oleh penguasaan aset atau modal yang dimiliki oleh masyarakat, dan dari hasil penelitian diperoleh bahwa modal sosial merupakan modal yang memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan penguasaan modal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- UU No. 24 Tahun 2007 tentang Bencana
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Masyarakat di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media
- Chambers dan Conway. 2007. *Dalam Modul: Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*
- Data Kependudukan Desa Ngargomulyo, April 2014
- Ellis, Frank. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press: New York
- Pemerintah Desa Ngargomulyo. 2015. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Ngargomulyo, 2014*.
- Saragih Sebastian, et.al., 2007. *Modul Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan*
- Scoones, Ian. 1998. *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis*. Institute of Developed Studies, Brighton: English